

## MAHASISWA DAN HUBUNGAN ANTARAGAMA (KAJIAN ATAS SIMPUL IMAN COMMUNITY YOGYAKARTA)

Diki Ahmad\*

### Abstract

This article discusses Simpul Iman Community (SIM-C) Yogyakarta as an organization formed from the results of dialogue. Simpul Iman Community Yogyakarta is a student organization with different religious university backgrounds that is UIN Sunan Kalijaga as a representation of Islam, UKDW as a representation of Christianity, and USD as a representation of Catholicism. This organization was born in response to the rise of violence in the name of religion and the number of students involved in it. This organization was formed as a forum for cooperation between students of different religions with scientific backgrounds in the religious studies and theology who would later become agents of change in the future. Therefore, as an organization formed from the results of dialogue, how the implementation of cooperation is realized in social life, and how the influence of Simpul Iman Community on social change.

*Key Words: Simpul Iman Community Yogyakarta, students, dialogue, cooperation.*

### A. Pendahuluan

Mahasiswa dikenal sebagai agen-agen yang akan membawa perubahan besar di masa yang akan datang, baik perubahan itu dalam skala lokal, nasional, atau bahkan global. Budaya akademik yang menyelimuti kehidupan sehari-hari mahasiswa dengan keterampilan potensi yang dimilikinya tidak jarang menjadi perhatian sejumlah ideologi-ideologi tertentu dalam rangka melakukan perekrutan. Hal ini dilakukan guna ideologi tersebut akan tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang. Oleh karena itu, suatu institusi pendidikan senantiasa berupaya mencari solusi terbaik agar mahasiswanya tidak terjerumus ke dalam ideologi yang menyimpang dan bertentangan dengan konsensus yang berlaku dalam suatu komunitas tertentu.

Ideologi-ideologi itu memang sulit atau bahkan mustahil untuk dihilangkan.<sup>1</sup> Eksistensinya akan terus-menerus saling bersaing untuk menunjukkan mana yang terbaik. Karenanya, mahasiswa yang notabene adalah fase di mana seseorang sedang mencari jati dirinya akan menjadi sasaran empuk bagi suatu ideologi tertentu untuk mentransfer ide-idenya. Bagi suatu ideologi, perekrutan ini merupakan hal yang sangat penting, sebab semakin banyak kepala yang berhasil dipengaruhi maka akan memudahkan jalan mereka untuk merebut suatu kekuasaan. Namun seperti yang telah nampak dalam kasus-kasus tertentu, beberapa ideologi melakukannya dengan cara-cara kekerasan bahkan tidak manusiawi sama sekali. Yang lebih mengerikannya lagi adalah beberapa ideologi tersebut menjalankan aksinya dengan mangatasnamakan agama, sehingga tidak jarang hal itu menyulut kepada konflik yang lebih besar.

Agama adalah sumber dari segala kebaikan, kedamaian, dan keselamatan. Sebagaimana ditegaskan Ismail, agama memang diturunkan Tuhan dari langit untuk kedamaian manusia di dunia.<sup>2</sup> Aksi-aksi kekerasan dengan mangatasnamakan agama dan membawa-bawa kalimat suci hanya untuk kepentingan duniawi—misalnya tujuan politik dan ekonomi—merupakan bentuk penistaan agama yang sesungguhnya, karena hal itu telah mencoreng nama baik agama di hadapan masyarakat yang lebih luas, bisa jadi masyarakat global. Lebih rumitnya lagi, keadaan ini menjadi perbincangan dan pergumulan masyarakat global yang penuh pro dan kontra. Maka dari itu, jikalau tidak segera dilakukan langkah-langkah progresif yang mengarah pada kerukunan dan keharmonisan, dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi masyarakat. Dalam hal ini, salah satu usaha penyelesaian masalah yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan dialog. Karena secara substansial, dialog

---

<sup>1</sup> Menurut KH. Abdurrahman Wahid, melarang ideologi atau pemikiran adalah sesuatu yang sia-sia. Dapat dilihat dalam video wawancara Gus Dur tentang PKI di akun youtube yang diupload oleh channel Duta Islam TV, “Gus Dur: PKI Koq Ditakutin, itu Mainan Soeharto”, <https://www.youtube.com/watch?v=mJcwt5HCXGo&t=78s>, diunduh 8 Desember 2019.

<sup>2</sup> Uraian tentang ini, lihat Roni Ismail, “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. IX, No. 1, Januari 2013, 39, lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Muslim Rabmatan Lil’Alamin*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2016), 161-174, lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 91-92, lihat juga Roni Ismail, “Menggagas Sebuah Peace Theology (Perspektif Islam dan Kristen)”, dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012).

adalah percakapan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.<sup>3</sup>

Yogyakarta dikenal dengan kota pendidikan, di mana para pelajar silih berdatangan dengan membawa agama dan budaya yang berbeda. Keadaan ini menjadi lahan subur bagi ideologi tertentu untuk melancarkan aksinya dalam upaya perekrutan. Dengan keadaan demikian, kampus pun tidak hanya tinggal diam, mereka juga turut gencar menyampaikan pesan-pesan kepada mahasiswanya agar tidak terjerumus ke dalam pemahaman yang menyimpang dari kebijakan yang berlaku di kampus. Bahkan sebagian kampus merekomendasikan agar mahasiswanya masuk ke dalam organisasi tertentu guna ideologinya terselamatkan. Terdapat sekian banyak organisasi yang disarankan oleh kampus misalnya Unit Kerja Mahasiswa (UKM) JQH Al-Mizan, Kordiska, dan lain sebagainya, termasuk organisasi-organisasi internal fakultas. Selain itu, terdapat pula salah satu organisasi atau komunitas hasil dari dialog antar kampus—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, dan Universitas Sanata Dharma—yaitu dilahirkannya Simpul Iman Community Yogyakarta, yang dikenal dengan sebutan SIM-C Yogyakarta.

SIM-C Yogyakarta merupakan organisasi ekstra mahasiswa yang biasanya diminati oleh mahasiswa-mahasiswa dengan latar belakang jurusan studi agama-agama dan teologi. Keadaan ini menjadi sangat diperlukan karena bagaimanapun juga mahasiswa dengan *background* tersebut sangat erat kaitannya dengan menjadi tokoh agama di masyarakat sehingga mampu mengarahkan umatnya kepada kerukunan dan keharmonisan. Sebagai organisasi yang terlahir dari rahim dialog tiga kampus keagamaan, eksistensi SIM-C Yogyakarta menjadi sangat menarik dan penting untuk dikaji. Adapun yang menjadi perhatian di dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana implementasi kerja sama itu diwujudkan dalam kehidupan sosial dan bagaimana pengaruh peranan SIM-C Yogyakarta terhadap perubahan sosial.

## **B. Perjalanan Menuju Kerja Sama**

Hakikatnya masyarakat itu damai sampai kemudian adanya pembanding dan kepentingan-kepentingan yang masuk ke dalam komunitas tersebut. Dari hal itulah kemudian muncul konflik-konflik yang perlu disikapi secara arif. Adapun konflik

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 107.

sangat beragam bentuknya, tidak mesti dalam bentuk kekerasan yang terjadi di masyarakat, bisa juga konflik diri akibat krisis identitas.

Umumnya masyarakat mempunyai tradisi keagamaan dan kebudayaan sendiri, di mana hakikat agama dan budaya itulah yang sebenarnya menjadi ruh masyarakat dalam menjaga perdamaian, karena sejatinya masyarakat senantiasa merindukan kedamaian. Dalam setiap tradisi keagamaan mempunyai konsep hidup damainya masing-masing, antara lain: *pertama* dalam agama Hindu, masyarakat yang religius hidup dalam suasana yang rukun dan damai dikenal dengan istilah masyarakat yang *santa jagadbhita* atau masyarakat *sukritagama*, artinya masyarakat yang tentram dan dengan penuh kebahagiaan melakukan aktivitas sehari-hari;<sup>4</sup> *kedua* dalam agama Buddha, dalam rangka berjuang menyelamatkan kehidupan ini harus mampu melaksanakan moral etik, akhlak mulia yang di dalam agama Buddha disebut *silā*. Seseorang diharapkan mampu menjadi manusia susila yang ukurannya seseorang dapat berkata, berbuat dan bermata pencaharian yang benar.<sup>5</sup>

*Ketiga*, dalam agama Islam dikenal istilah *baladun thayyibatun warabbun ghofur*, yakni suatu negara yang subur, makmur, gemah, ripah, lohjinawi dengan keadaan masyarakatnya yang bersyukur, ber-*iman* dan ber-*taqwa* kepada Allah dan menghargai perbedaan.<sup>6</sup> *Keempat*, dalam agama Kristen mengajarkan pesan damai, baik itu damai di hati dan damai di bumi sebagai kebutuhan utama dengan tanpa mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan manusiawi seperti hiburan, sehat, materi, dll. Tetapi ujung dari semua kebutuhan ini adalah supaya manusia hidup aman, bahagia, dan sejahtera.<sup>7</sup> Selain agama-agama di atas yang telah disebutkan, agama-agama lain pun hakikatnya mempunyai konsep makna damai tersendiri, baik itu damai di dunia maupun damai dalam kehidupan pasca kematian. Namun nilai-nilai ajaran itu menjadi sirna tatkala ke dalam ajaran tersebut telah merasuk kepentingan-kepentingan yang menguntungkan

---

<sup>4</sup> I Made Titib, "Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Hindu" dalam *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), 29.

<sup>5</sup> Oka Diputhera, "Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Buddha" dalam *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*, 59.

<sup>6</sup> Lihat Q.S. Saba (No.Surat): 15, Q.S. Al-Hujurat ayat 13, dan Q.S. Al-Kafirun ayat 6.

<sup>7</sup> Allah menciptakan dan menempatkan manusia di sebuah taman yang diberi nama "taman Eden", artinya "tempat kesenangan" atau "taman damai" (kejadian 2:15). *Lih.* "Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Kristen" dalam *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*, 131.

suatu golongan dan merugikan golongan lainnya, sehingga dalam kurun waktu tertentu berubah menjadi konflik-konflik yang mencabik.

Telah banyak kasus-kasus konflik yang terjadi di republik ini, sebut saja kasus-kasus yang terjadi pada saat menjelang akhir tahun 2000 seperti kasus Situbondo, Peristiwa Katapang, Peristiwa Kupang, konflik di Ambon, konflik di Maluku Utara, dan Konflik di Poso.<sup>8</sup> Beberapa fatwa MUI juga rupanya menimbulkan ketegangan di masyarakat, seperti fatwa sesatnya Ahmadiyah yang mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan terhadap umat Ahmadiyah dan haramnya bagi umat Islam untuk menghadiri perayaan Natal.<sup>9</sup> Bahkan beberapa tahun terakhir ini, bersumber dari Tempo.co, juga terjadi konflik di Yogyakarta antara lain.<sup>10</sup>

Tahun	Kasus Intoleransi
2016	Perusakan kompleks Gua Maria Semanggi di dusun Semanggi, Bangunwijoyo, Kasihan, Bantul.
	Forum Ukhuwwah Islamiya (FUI) meminta UKDW menurunkan baliho yang memuat potret mahasiswi berjilbab. Alasannya, jilbab adalah representasi simbol Islam
2017	Penolakan camat Pajangan Yulius Suharto di Kab. Bantul karena yang bersangkutan nonmuslim. Padahal, bupati Suharso sudah melantiknya
	Pembatalan Acara Kebaktian Nasional Reformasi 500 Tahun Gereja Tuhan oleh Stephen Thong Evangelistic International (STEMI) di Yogyakarta) karena ada penolakan ormas Islam atas tuduhan kristenisasi.
2018	Pembubaran dan perusakan sedekah laut di Pantai Pandansimo, Bantul
	Pemotongan nisan salib milik Albertus Slamet Sugiardi di Kelurahan Purbayan, Kotagede, Yogyakarta.
	Penolakan bakti sosial panitia Gereja Santo Paulus Pringgolayan, Banguntapan, oleh FJI (Front Jihad Islam)
	Penyerangan Gereja Santa Lidwina di Sleman.
2019	Polisi dan warga membubarkan upacara peringatan wafatnya Ki Ageng Mangir di Dusun Mangir Lor, Pajangan, Bantul.
	Penolakan Gereja Pantekosta Immanuel Sedayu Bantul dan pencabutan pendirian gereja oleh Bupati Bantul Suharsono.

<sup>8</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 86. Saran bacaan, *Lib. Moh Soehadha, dkk. (ed.), Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*, (Yogyakarta: P3PK UGM, 2001).

<sup>9</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, 70.

<sup>10</sup> Fira Moerat Ramadhan, "Intoleransi di Bantul dan DIY Yogyakarta dalam 2014 hingga 2019", <https://grafis.tempo.co/read/1887/intoleransi-di-bantul-dan-diy-yogyakarta-dalam-2014-hingga-2019>, diunduh tanggal 9 Desember 2019.

Kepala SDN Karangtengah III Kab. Gunung Kidul mengeluarkan surat edaran yang berisi kewajiban siswa-siswi mengenakan seragam Muslim.

Konflik-konflik di atas yang telah disebutkan merupakan bukti bahwa belum dewasanya masyarakat dalam menyikapi perbedaan. Dari kasus-kasus di atas juga kemudian melahirkan gerakan-gerakan sosial seperti halnya LSM yang mempunyai visi, misi, serta tujuannya masing-masing antara lain Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB), Youth Interfaith Peace Center (YIPC), Interfidei, Jaringan Gusdurian, Rumah Pirukun, dan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu Simpul Iman Community (SIM-C Yogyakarta). Gerakan-gerakan tersebut lahir dari kesadaran masyarakat dalam rangka memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Lebih jauhnya lagi, gerakan tersebut juga bertujuan untuk mewujudkan perubahan sosial di masyarakat.

Menurut Nanang Martono dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Perubahan Sosial*, ia menjelaskan bahwa akar munculnya gerakan sosial terletak pada ketidakpuasan, misalnya luapan kemarahan akibat merasa dikorbankan oleh ketidakadilan yang kejam. Selain itu, gerakan sosial juga muncul akibat ketidakmampuan penyesuaian diri pribadi, sehingga gerakan sosial menjadi tempat untuk menyalurkan kegagalan pribadi. Orang yang kecewa dan gagal akan lebih tertarik untuk mengikuti gerakan sosial.<sup>11</sup> Hal ini bersesuaian dengan apa yang dilakukan para pemuka agama yang kemudian melakukan kerja sama untuk membentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tertentu sebagai wadah untuk mewujudkan gerakan sosial perubahan.

Berdasarkan pada tipe perubahan yang dikehendaki (*individual or society*) serta besarnya perubahan yang dikehendaki (*limited or radical*), Aberle membagi tipologi gerakan sosial kedalam 4 tipe, antara lain<sup>12</sup>:

1. *Alternative movement*, yaitu gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah sebagian perilaku seseorang. Hal ini bersifat perseorangan (*individual*) dan terbatas (*limited*) hanya pada perubahan perilaku tertentu, misalnya seseorang berhenti membenci agama lain tapi tetap berpegang teguh pada agamanya sendiri.

<sup>11</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 396-397.

<sup>12</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 404.

2. *Redemptive movement*, gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah keseluruhan perilaku seseorang secara radikal. Hal ini bersifat perseorangan (*individual*) dan radikal (*radical*), misalnya seseorang melakukan konversi agama dari agama A ke agama B.
3. *Reformative movement* yaitu gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat umum (*society*), namun ruang lingkup yang akan diubah hanya pada aspek-aspek tertentu saja dalam masyarakat (*limited*). Misalnya semua anggota organisasi dari suatu agama tertentu yang awalnya saling membenci satu sama lain berubah menjadi saling menyayangi dan peduli satu sama lain, akan tetapi tetap berpegang teguh pada agamanya.
4. *Transformative movement* merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat (*society*) secara menyeluruh (*radical*). Misalnya semua anggota baru dalam suatu organisasi yang mulanya beragama A, tiba-tiba pindah agama menjadi agama B setelah masuk menjadi bagian dari organisasi tersebut.

Dari keempat tipe perubahan tersebut, kemudian dilakukan analisis terhadap SIM-C Yogyakarta dengan cara memadukannya dan menyelaraskannya dengan kenyataan yang terjadi di dalam tubuh SIM-C Yogyakarta.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Profil SIM-C Yogyakarta**

Semenjak berakhirnya orde baru pada tahun 1998, pluralitas (secara khusus agama) semakin nyata menjadi identitas bangsa Indonesia. Di saat itu pula, kebebasan agama-agama tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga berdampak negatif seperti halnya fundamentalisme berlebih dalam diri agama melahirkan rasa “paling benar”, yang kemudian berdampak terhadap beberapa aksi kekerasan atas nama agama. Kekerasan tersebut berupa perusakan tempat ibadah, pelarangan beribadah, ujaran kebencian antar agama, dll.<sup>13</sup>

Selanjutnya, pada tahun 2000 lahir dan terbentuk sebuah semangat dari para mahasiswa untuk menyikapi keadaan tersebut. Dialog interreligius (informal) mulai dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi ICRS UGM, UIN dan UKDW. Dialog

---

<sup>13</sup> Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=48&offset=0>, diunduh tanggal 8 Desember 2019.

yang dilakukan oleh para mahasiswa dan mahasiswi tersebut bertujuan agar terwujudnya penghargaan dan penghormatan pada pluralitas, secara khusus agama. Dengan sebuah penghargaan dan penghormatan, kekerasan atas nama agama diharapkan tidak akan terulang kembali.<sup>14</sup>

Pada tahun 2005, SIM-C Yogyakarta sudah mulai terbentuk. Namun agenda pada saat itu hanya berkisar pada dialog antar iman dan aksi sosial lintas iman.<sup>15</sup> Seiring berjalannya waktu, tiga fakultas dengan latar belakang keagamaan berbeda di Perguruan Tinggi yang tergabung dalam SIM-C Yogyakarta mulai merajut hubungan yang lebih resmi dengan diadakannya deklarasi Simpul Iman Community Yogyakarta.

Tepat pada tanggal 12 Mei 2007, diadakan seminar bersama oleh UKDW, USD dan UIN Sunan Kalijaga untuk membahas isu-isu aktual pada saat itu. UKDW diwakili oleh Pdt. Dr. Djoko Soetopo (alm.), USD diwakili oleh Rm. Dr. Y.B. Prasetyantha, MSF., dan UIN Sunan Kalijaga diwakili oleh Dr. Sekar Ayu Ariyani, M.Ag.. Adapun hasil dari seminar ini, salah satunya ialah mendeklarasikan organisasi Simpul Iman Community (SIM-C) Yogyakarta. Rm. Dr. Y.B. Prasetyantha, MSF mengatakan bahwa SIM-C Yogyakarta merupakan organisasi interreligius yang digerakkan sepenuhnya oleh mahasiswa lintas iman. SIM-C Yogyakarta juga merupakan sebuah organisasi yang berasal *dari, oleh* dan *untuk* mahasiswa. Adapun organisasi ini beralamat di kantor Badan Eksekutif Mahasiswa, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Jalan Kaliurang km.7, Kentungan, 55011, Yogyakarta.<sup>16</sup>

Dalam kenyataannya, mulai dari tahun 2010, SIM-C Yogyakarta tidak hanya terbatas pada ketiga Perguruan Tinggi Keagamaan itu saja, akan tetapi juga banyak dari kalangan perguruan tinggi lainnya yang ikut bergabung. Bahkan dari beberapa komunitas agama lainpun seperti ahmadiyah, sunda wiwitan, kejawen, dan lain sebagainya juga seringkali ikut serta dalam kegiatan SIM-C Yogyakarta. Adapun saat itu agenda rutinnnya adalah bersilaturahmi ke tokoh-tokoh rohaniawan yang menetap di Yogyakarta. Pada saat itu, berkisar pada tahun 2008 sampai dengan 2011, SIM-C

---

<sup>14</sup> Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=48&offset=0>, diunduh tanggal 8 Desember 2019.

<sup>15</sup> Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <http://simpulimancommunity.blogspot.com/>, diunduh tanggal 4 Desember 2019

<sup>16</sup> Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=48&offset=0>, diunduh tanggal 8 Desember 2019.



Yogyakarta juga mulai menjalin hubungan baik dengan Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta.<sup>17</sup>

Simbol SIM-C Yogyakarta sejak 2010 adalah sebagai berikut:



Simbol ini melambangkan rumah (*home*) semua umat manusia, bahwa: *Rantai* melambangkan “simpul” yang mengikat manusia (agama-agama) dalam satu rumah (*home*) yaitu bumi; *Warna kuning* melambangkan sebuah kesejahteraan; *Simbol agama-agama* melambangkan “penghuni” rumah yang berada dalam kesejajaran, dan; *Warna biru* melambangkan “udara”, yaitu sebuah “kebutuhan” yang dibutuhkan oleh semua manusia, sehingga dengan kebutuhan yang sama, diharapkan umat manusia juga mempunyai tujuan bersama.

Logo SIM-C Yogyakarta mengalami perubahan atas dasar kesepakatan bersama para pengurus dan seniornya pada tahun 2010. Ada beberapa alasan mengapa logo tersebut mengalami perubahan<sup>18</sup>: *pertama*, hilangnya dokumen-dokumen dan arsip-arsip SIM-C Yogyakarta pada saat itu, dan hanya tahu tentang logo SIM-C Yogyakarta saja; *kedua*, butuh pembaharuan untuk spirit baru agar ada semangat baru; *ketiga*, penggantian simpul dari tali tambang ke rantai baja untuk menegaskan bahwa simpul baja dinilai lebih kuat dari pada simpul tali tambang; *keempat*, mengukuhkan kembali bahwa SIM-C Yogyakarta tidak hanya terpaku pada ketiga perguruan tinggi keagamaan itu saja, agar bisa melebarkan sayapnya ke lebih banyak orang lagi, karena banyak dari aliran-aliran lain yang ikut bergabung, sehingga logo tersebut diberi gambar peta dunia. Adapun simbol-simbol keagamaan yang tercantum pada simbol SIM-C Yogyakarta, hanya bersifat formalitas saja, dalam artian fleksibel bisa ditambahkan simbol-simbol keagamaan apapun.

<sup>17</sup> Wawancara Rifki Pahlevi, Alumni SIM-C UIN Yogyakarta angkatan tahun 2010, 22 Juli 2020.

<sup>18</sup> Wawancara Rifki Pahlevi, Alumni SIM-C Yogyakarta angkatan tahun 2010, 22 Juli 2020.

Walaupun beberapa kali berusaha terbuka untuk kampus dan komunitas keagamaan manapun, anggota SIM-C Yogyakarta yang senantiasa setia terdiri dari para mahasiswa fakultas keagamaan dari tiga universitas:

- 1) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN)
- 2) Universitas Sanata Dharma (USD)
- 3) Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)

Sebagai sebuah organisasi, Simpul Iman Community juga memiliki visi dan misi, yaitu<sup>19</sup>: Visi: Komunitas persaudaraan mahasiswa/i lintas iman yang terbuka dan berjiwa sosial, sedangkan misinya adalah (1) Membina persaudaraan mahasiswa/i lintas iman, (2) Membuka wawasan teologis terhadap agama-agama lain dengan dialog dan diskusi lintas iman, dan, (3) Menumbuhkan komunitas muda terhadap persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup

Program kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh SIM-C,<sup>20</sup> (1) Pertemuan rutin sebulan sekali (intern setiap universitas atau lintas universitas), (2) Dialog lintas iman dengan SIM-C UIN-UKDW-USD, (3) Mengikuti aksi kebaragaman agama, (4) Kunjungan ke tempat ibadah, (5) Menghadiri upacara perayaan atau kegiatan pada hari-hari besar keagamaan, dan (6) Seminar mahasiswa.

Dalam beberapa kesempatan, SIM-C juga turut ikut serta dalam kegiatan-kegiatan aksi damai bersama dengan komunitas-komunitas lain di Yogyakarta seperti FPUB, YIPC, Gusdurian, dan lain sebagainya yang tergabung dalam sebuah himpunan yang dikenal dengan Forum Jogja Damai (FJD). Gerakan ini dilakukan sebagai wujud kepedulian mahasiswa sebagai *problem solver* terhadap apa yang sedang menjadi masalah di negeri ini. Perekrutan juga gencar dilakukan setiap setahun sekali guna mencari dan menumbuhkan insan-insan muda yang merindukan kedamaian.

---

<sup>19</sup> Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=48&offset=0>, diunduh tanggal 8 Desember 2019.

<sup>20</sup> Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <https://usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=21&offset=0>, diunduh tanggal 8 Desember 2019. Dapat dilihat juga dalam M. Kholil Fauzi, "Proses Penetrasi Sosial pada Pembentukan *Relationship Development* dalam Menjalinkan Hubungan Baik (Studi Deskriptif pada Komunikasi Interpersonal Antar Agama di Simpul Iman Community Yogyakarta)" Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, 67.

Setelah perekrutan, biasanya juga dikumpulkan dalam kegiatan malam keakraban (makrab).<sup>21</sup>

## 2. Wujud Kerja Sama dalam Kehidupan Sosial

Simpul Iman Community Yogyakarta terlahir dari rahim dialog tiga kampus keagamaan, yaitu UIN Sunan Kalijaga yang merepresentasikan agama Islam, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yang merepresentasikan agama Kristen, dan Universitas Sanata Dharma yang merepresentasikan agama Katolik. Ketiga-tiganya diwakili oleh cendekiawan-cendekiawan dengan latar belakang fakultas teologi.<sup>22</sup> Mengutip pernyataan Faisal Ismail dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, ia menuturkan<sup>23</sup>:

Studi agama-agama merupakan peletak dasar yang kuat bagi terciptanya sendi-sendi kerukunan antarumat beragama. Dengan mempelajari agama lain melalui studi akademis yang intensif, maka dengan sendirinya akan tercipta dialog iman atau dialog batin dalam dirinya. Semakin paham seseorang tentang agama lain, maka semakin hormat dan semakin toleran ia terhadap agama lain. Studi agama-agama tidak harus menempuh jalur formal melalui jenjang pendidikan terstruktur, tetapi bisa pula dilakukan melalui kegiatan-kegiatan informal dalam segala bentuk dan manifestasinya antarpemuka agama.

Studi agama-agama mempunyai tujuan selain diarahkan untuk kepentingan “keumatan” (tujuan internal menghayati agama sendiri), juga perlu diarahkan untuk tujuan “kebangsaan” dalam rangka membina dan memperkuat tegaknya pilar-pilar kerukunan antarumat beragama yang mantap dan dinamis. Oleh karena itu, studi agama-agama hendaknya ditujukan untuk membangun suasana iman yang dialogis, membangun kesadaran untuk menghilangkan bias-bias dari umat beragama terhadap umat beragama lainnya, menumbuhkan etika pergulan antarumat beragama, menghancurkan rintangan-rintangan budaya (*cultural barriers*) di antara komunitas-komunitas agama, mengembangkan kesadaran akan perlunya kerja sama, yang selanjutnya guna menumbuhkan kesadaran adanya pluralisme, menumbuhkan

---

<sup>21</sup> Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <https://usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=21&offset=0>, diunduh tanggal 8 Desember 2019.

<sup>22</sup> Dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diwakili oleh Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., beliau merupakan dosen prodi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Fakultas tersebut dapat dikatakan sebagai fakultas teologinya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>23</sup> Faisal Ismail, *Dinamiki Kerukunan Antarumat Beragama*, 132.

kepekaan dan nilai-nilai moralitas, demokrasi, dan HAM.<sup>24</sup> Dari hal-hal itulah kemudian akan muncul kesadaran dan keinsyafan di kalangan antarumat beragama bahwa kita semua hakikatnya adalah bersaudara. Untuk hal itulah kemudian organisasi SIM-C Yogyakarta terbentuk melalui dialog perguruan tinggi keagamaan sebagai wadah gerakan perubahan sosial dengan menjalin kerja sama antar mahasiswa dari *background* kampus keagamaan yang berbeda.

Dari hasil dialog itulah kemudian melahirkan jalinan kerja sama antara ketiga kampus yang latar belakang institusi keagamaannya berbeda. Bagaimanapun juga, kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok dan utama. Adapun menurut Soerjono Soekanto, kerja sama adalah suatu usaha untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.<sup>25</sup> Adapun wujud kerja sama, di mana dialog berlangsung, diimplementasikan dalam berbagai macam kegiatan sosial. Jika kegiatan itu diklasifikasikan ke dalam beberapa macam bentuk dialog antarumat beragama, maka dapat diamati sebagai berikut<sup>26</sup>:

**a.** Dialog kehidupan

Yakni para pemuka agama berusaha hidup secara terbuka dan bertetangga dengan baik, saling merasakan dalam keadaan suka maupun duka serta berusaha menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapi secara bersama-sama, sehingga mereka akan hidup secara rukun dan damai. Hal ini telah dipraktekkan oleh anggota SIM-C Yogyakarta sebagai calon pemuka agama di masa depan. Kegiatan ini dapat diamati dari terbentuknya organisasi SIM-C Yogyakarta itu sendiri, sebab organisasi ini mengagendakan kegiatan bersama termasuk berusaha menyelesaikan masalahnya secara bersama-sama. Kunjungan upacara dan ritual keagamaan, kunjungan ke rumah ibadah, dan suasana kegiatan makrab (malam keakraban) pun didesain untuk membangun kesadaran dialog kehidupan di antara para anggota SIM-C Yogyakarta yang notabene agamanya berbeda-beda. Bahkan dalam hal kecil sekalipun, ketika seseorang sedang mempunyai tugas kampus dan membutuhkan referensi buku, anggota SIM-C Yogyakarta senantiasa saling membantu. Anggota SIM-C Yogyakarta nonmuslim yang membutuhkan referensi buku tentang Islam, biasanya dibantu oleh

<sup>24</sup> Faisal Ismail, *Dinamiki Kerukunan Antarumat Beragama*, 133-134.

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 65.

<sup>26</sup> Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 257.

anggota SIM-C Yogyakarta dari UIN dan mengajaknya ke perpustakaan UIN, dan begitu pula sebaliknya.

**b. Dialog Perbuatan**

Yaitu terjalinnya kerja sama antar pemeluk agama untuk membangun sesuatu atau menghadapi suatu ancaman secara bersama-sama. Hal ini juga telah dipraktekkan oleh SIM-C Yogyakarta dengan ikut aktif dalam berbagai macam aksi seperti aksi sosial dan seminar mahasiswa. Materi-materi yang disajikan baik dalam acara makrab, dialog lintas iman, dan seminar mahasiswa kebanyakan membicarakan tentang isu-isu kemanusiaan seperti kerusakan lingkungan, bencana alam, pendidikan, konflik sosial, isu-isu keagamaan, dan lainnya. Tema-tema lingkungan salah satunya pernah digelar seminar dengan tema “Bencana salah siapa?” di UKDW yang bertepatan saat banjir Garut pada tahun 2016 sekaligus melakukan penggalangan dana.<sup>27</sup> Tema lainnya tentang lingkungan adalah menggagas tema “Budaya Populer, Kerusakan Lingkungan, dan Laodato Si” di Wisma Penting Sari, Kaliurang, Yogyakarta pada tahun 2015.<sup>28</sup> Tidak jarang pula, dalam setiap kegiatan atau acara selalu disempatkan waktu untuk melakukan do’a bersama.<sup>29</sup> Adapun tujuannya, sebagaimana refleksi dari tujuan kerja sama, adalah tercapainya visi dan misi dari SIM-C Yogyakarta itu sendiri.

SIM-C Yogyakarta juga beberapa kali terlibat dalam aksi-aksi sosial dalam rangka memperjuangkan kemanusiaan. Aksi-aksi kemanusiaan itu antara lain:

- 1) Pada saat memperingati hari perdamaian dunia, SIM-C Yogyakarta beserta organisasi-organisasi lainnya turut berpartisipasi turun ke jalan menyerukan perdamaian.<sup>30</sup>
- 2) Membela hak-hak kemanusiaan jemaah Ahmadiyah, yang saat itu menjadi korban kekerasan akibat MUI mengeluarkan fatwa sesat terhadap Ahmadiyah.

---

<sup>27</sup> Wawancara Elia Mahar Sindu Putro, Alumni SIM-C UKDW Yogyakarta angkatan tahun 2013, 9 Desember 2019.

<sup>28</sup> Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <https://usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=21&offset=0>, diunduh tanggal 8 Desember 2019.

<sup>29</sup> Douglass Pratt, “Interreligious Prayer: Prospec and Parameters”. Tersedia di <https://researchcommons.waikato.ac.nz/handle/10289/765>, diunduh 8 Desember 2019.

<sup>30</sup> Dimas Syili Muhammad Haikal, “Aliansi Pemuda dan Mahasiswa Cinta Damai Peringati Hari Perdamaian Dunia”, <http://www.balairungpress.com/2014/09/aliansi-pemuda-dan-mahasiswa-cinta-damai-peringati-hari-perdamaian-dunia/>, diunduh tanggal 4 Desember 2019

- 3) Mengecam tindakan yang dilakukan massa beratribut Front Pembela Islam (FPI) terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB).<sup>31</sup>
- 4) Dalam rangka melawan radikalisme, SIM-C Yogyakarta dan koalisi Lembaga Swadaya Masyarakat Yogyakarta melakukan aksi solidaritas dan do'a bersama untuk kedamaian Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>32</sup>

Adapun aksi-aksi lainnya yang telah dilakukan oleh SIM-C Yogyakarta yang semuanya tidak dapat dituliskan satu persatu. Kasarannya, setiap kali ada permasalahan di negeri ini, SIM-C Yogyakarta senantiasa berperan semampunya, baik itu ikut aksi atau pun menggalang dana. Dan yang terpenting semua aksi yang dijalankan itu adalah bukan karena adanya desakan pemerintah, partai politik, dan orientasi ekonomi, melainkan atas rasa solidaritas kemanusiaan.

**c. Dialog Teologis dan Dialog Pengalaman Agamis**

Dialog teologis dan dialog pengalaman agamis. Keduanya merupakan hal yang berbeda. Dialog teologis adalah dialog para ahli agama yang berusaha untuk memahami agamanya sendiri dan berusaha memahami nilai-nilai spiritual agama lain, sedangkan dialog pengalaman agamis adalah dialog di mana seseorang yang terikat dengan keimanan dan agamanya sendiri ikut mengambil bagian dari kekayaan rohani agama lain. Kedua bentuk dialog ini setidaknya telah dipraktekkan oleh anggota SIM-C Yogyakarta dalam pertemuan rutin, baik itu diskusi rutin antaranggota atau pun diskusi panel dengan mengundang beberapa tokoh agama.

**d. Dialog Antarmonastik**

Yaitu dialog yang dilakukan dengan cara saling tukar menukar pengalaman hidup antarorang suci (ustadz, pastor, pendeta, bikkhu) dengan bertempat tinggal dalam beberapa waktu tertentu di pura, pesantren, kuil, seminari dan sebagainya. Selain dipraktekkan di kalangan anggota SIM-C Yogyakarta sendiri, dialog antarmonastik juga sebenarnya dilakukan oleh masing-masing institusi ketika PKL

---

<sup>31</sup> Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <http://simpulimancommunity.blogspot.com/>, diunduh tanggal 4 Desember 2019.

<sup>32</sup> Hardy Sungkang (Ed.), "Lawan Radikalisme, Koalisi Masyarakat Jogja Lakukan Ini", <https://www.floreseditorial.com/news/lawan-radikalisme-koalisi-masyarakat-sipil-yogyakarta-lakukan-ini/>, diunduh tanggal 12 Desember 2019.

(Praktek Kuliah Lapangan) yang biasanya dilokasikan di tempat-tempat peribadatan tertentu.<sup>33</sup>

Menurut A. Mukti Ali, corak dialog di atas sangat bergantung pada sejauh mana kesiapan mental serta situasi dan kondisi masing-masing umat beragama.<sup>34</sup> Dari semua tipe dialog tersebut, SIM-C Yogyakarta telah berupaya untuk menembus batas-batas pengertian tersebut. Maka dari itu, secara mental, SIM-C merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang cukup dewasa sebagai organisasi yang berkecimpung dalam masalah hubungan antarumat beragama. Dalam hal ini, tentu saja SIM-C mengedepankan prinsip-prinsip dialog yang lebih demokratis, kritis, toleran, serta akademik.

### 3. Potensi SIM-C Yogyakarta bagi Perubahan Sosial

Berdasarkan pada visi dan misi SIM-C Yogyakarta, serta didukung dengan wujud kerja sama yang mengarah pada upaya-upaya penyelesaian isu-isu kemanusiaan, dan prinsip-prinsip dialog yang lebih demokratis, kritis, inklusif, toleran, serta akademik., maka SIM-C Yogyakarta sebagai gerakan sosial memiliki tipe perubahan yang sifatnya *alternative social movement* (mengubah sebagian perilaku individu) dan *reformative social movement* (mengubah perilaku masyarakat atau anggota organisasi pada aspek-aspek tertentu saja). Dalam taraf tertentu, terutama para alumni yang mempunyai peran penting di masyarakat, mereka berpandangan *transnational social movement*, yaitu tipe gerakan sosial yang bercita-cita mengubah kondisi sosial tertentu sebagai upaya peningkatan kualitas hidup yang mencakup seluruh dunia (tidak hanya terpaku pada kelompoknya saja).<sup>35</sup>

#### a. *Alternative Social Movement*

Berbeda dengan *redemptive social movement* yang mengubah perilaku individu secara keseluruhan, misalnya pindah agama atau bahkan atheis, di mana keyakinan seseorang telah berubah secara keseluruhan. *Alternative Social Movement* hanya mengubah sebagian sebagian perilaku seseorang saja, misalnya seseorang yang mulanya intoleran, berubah menjadi toleran. Hal ini umum terjadi di tubuh SIM-C

---

<sup>33</sup> Anggota SIM-C Yogyakarta sebagai calon pemuka agama masa depan, notabene anggotanya tinggal di seminari bagi mahasiswa USD, asrama mahasiswa fakultas teologi UKDW, dan di Masjid-masjid sebagai takmir atau di pondok pesantren sebagai santri atau ustadz bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>34</sup> Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 258.

<sup>35</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 405.

Yogyakarta, karena pada dasarnya seseorang yang datang sangat kuat dengan klaim merasa paling benarnya, pada mulanya terdapat kebencian atau perasaan ingin mereka yang berbeda “harus masuk” ke agamanya.<sup>36</sup> Perasaan tersebut ada dikarenakan adanya perbedaan teologis dan muatan psikologis serta sikap antipati antar penganut agama.<sup>37</sup>

Setelah bergabung dengan SIM-C Yogyakarta, berawal dari kegiatan dialog, diskusi, makrab, dan bahkan liburan bareng, perlahan-lahan seseorang menjadi toleran. Dari yang mulanya eksklusif menjadi inklusif, dan yang mulanya radikal atau liberal menjadi lebih moderat.<sup>38</sup> Pada mulanya, dalam kesempatan-kesempatan yang seimbang, di mana seseorang memperoleh keadilan yang sama saat berinteraksi, muncullah rasa saling menghargai, saling mendukung, saling terbuka, saling percaya, kemudian menjadi akrab satu sama lain.<sup>39</sup> Namun hal tersebut sama sekali tidak mengubah keyakinan agama seseorang secara keseluruhan, hanya pada aspek-aspek tertentu saja yang mulanya negatif menjadi positif.

*b. Reformative Social Movement*

Dalam *reformative social movement*, perubahan yang terjadi mencakup satu komunitas namun hanya pada aspek-aspek tertentu saja. Dalam SIM-C Yogyakarta, mereka yang tergabung dengan latar belakang keagamaan yang berbeda terbiasa dipertemukan dalam satu forum atau kelompok diskusi, outbond, dan kreasi seni pada saat acara-acara tertentu, misalnya saat makrab. Pada saat makrab, suasana kegiatan tersebut didesain untuk membangun kesadaran dialog kehidupan, seperti pentingnya menjaga lingkungan dan menjaga kerukunan yang kemudian didialogkan dari perspektif agama masing-masing, sehingga pada taraf tertentu menemukan titik temunya dan pada saat itu pula aspek-aspek kemanusiaan dapat tersentuh. Adapun

---

<sup>36</sup> Wawancara Achmad Attaubatul Ghulam, Alumni SIM-C UIN Angkatan Tahun 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22 Juli 2020.

<sup>37</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, 135.

<sup>38</sup> Wawancara Achmad Attaubatul Ghulam, Alumni SIM-C UIN Yogyakarta Angkatan Tahun 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22 Juli 2020.

<sup>39</sup> M. Kholil Fauzi, “Proses Penetrasi Sosial pada Pembentukan *Relationship Development* dalam Menjalin Hubungan Baik (Studi Deskriptif pada Komunikasi Interpersonal Antar Agama di Simpul Iman Community Yogyakarta)” Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, 142 – 163.



mereka, semua anggota SIM-C Yogyakarta, tetap teguh dan bahkan semakin tumbuh kesadaran dalam beragama.<sup>40</sup>

c. *Transformative Social Movement*

*Transformative social movement* berbeda dengan *metaformative social movement* yang berupaya mengubah tatanan sosial untuk seluruh dunia, misalnya mengubah konsep dan praktik etnis, ras, gender, agama, bangsa, dan stratifikasi sosial. Dalam *transfoermative social movement* memang berupaya untuk mengubah seluruh dunia, namun hanya pada kondisi sosial tertentu.<sup>41</sup> Hal ini juga umum dilakukan oleh anggota SIM-C Yogyakarta, terutama alumni SIM-C Yogyakarta yang telah berkiprah di masyarakat.

Dalam konteks anggota mahasiswa, upaya *transformative social movement* biasa terjadi dalam ruang diskusi dan ruang kelas. Adapun oleh para alumni yang berkiprah sebagai tokoh rohaniawan dalam suatu masyarakat, mereka mencoba untuk lebih banyak berbicara mengenai pentingnya hidup rukun dengan agama lain. Beberapa dari para alumni yang telah berkiprah di masyarakat, mereka mengadakan pengajaran dan pembinaan kepada umatnya dengan mengadakan program pelayanan dialog lintas budaya dan lintas iman yang berisi tentang pesan-pesan perdamaian dan mengajak kepada umatnya untuk sering-sering berjumpa dengan yang lain. Tentu saja, hal itu merupakan inspirasi mereka selama aktif di SIM-C Yogyakarta. Walaupun terkadang ada umat yang mengkritik hal tersebut karena dinilai kebablasan dalam bertoleransi, mereka tetap senantiasa bijak dalam merespon umat yang harapannya agar dapat membuka paradigma secara perlahan-lahan. Biasanya yang menentang itu bersifat eksklusif, konservatif, dan radikal.<sup>42</sup>

Namun demikian, baik itu fundamental, radikal, liberal, eksklusif, konservatif, maupun perilaku beragama secara normatif tidak mesti dimaknai secara pejoratif, karena hal-hal tersebut juga diperlukan dalam sikap moderasi beragama selama berada pada situasi dan kondisi yang semestinya. Intinya, seseorang harus mampu mengelola dirinya dalam menerapkan sikap-sikap tersebut. Bahkan dalam SIM-C, hal-hal itu juga menjadi bahan diskusi dan kajian yang harapannya agar tidak terjatuh

<sup>40</sup> Wawancara Muhammad Yasir Ibrahim, Ketua SIM-C Yogyakarta, 22 Juli 2020.

<sup>41</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 405.

<sup>42</sup> Wawancara Pdt. Kristin Andini, Alumni SIM-C UKDW Yogyakarta angkatan tahun 2013 yang bertugas pelayanan di GKJ Dagen-Palur, 22 Juli 2020.

begitu ekstrim di dalam salah satunya. Lebih jauhnya lagi, sebenarnya, SIM-C dalam kumpulannya lebih banyak berbicara mengenai hal-hal yang mampu menumbuhkan kesadaran persaudaraan antarumat beragama, pentingnya memahami pluralisme dan multikulturalisme, serta berbicara mengenai betapa pentingnya menjaga alam makrokosmos sebagai ruang tinggal umat manusia yang menjadi mikrokosmosnya. Karenanya, peranan SIM-C Yogyakarta menjadi begitu penting eksistensinya bagi mahasiswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Karena bagaimana pun juga, sebagian besar anggota SIM-C adalah mahasiswa-mahasiswa teologi yang nantinya akan menjadi tokoh agama di tengah-tengah masyarakat.

Motivasi seseorang menjadi anggota SIM-C Yogyakarta bukan hanya karena sekedar untuk menambah relasi dan wawasan saja, akan tetapi di antara mereka juga ikut bergabung di dalamnya karena akibat ketidakpuasan atas kekejaman dan ketidakadilan yang tengah terjadi di masyarakat seperti halnya diskriminasi terhadap suatu agama tertentu (umumnya dilakukan oleh mayoritas terhadap minoritas).<sup>43</sup> Selain itu, kesadaran individu akan ketidakmampuannya—sebagai sarana menyalurkan kegagalan pribadi—juga membuat seseorang mencari atau membuat wadah untuk melakukan gerakan sosial. Salah satu caranya adalah bergabung dengan SIM-C Yogyakarta.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Perubahan Sosial

Pada dasarnya, kegiatan SIM-C Yogyakarta mendapatkan dukungan secara positif, baik dari kampus, masyarakat, maupun organisasi-organisasi. Hal ini dapat dilihat dari adanya deklarasi dari tiga kampus, umat beragama dari aliran-aliran lain yang ikut serta bergabung dengan SIM-C Yogyakarta atau sekedar partisipan, dan organisasi-organisasi yang sama-sama bergerak dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan. Namun, dalam perjalanannya sebagai organisasi yang didesain untuk melakukan perubahan sosial, terutama dalam menyongsong kehidupan beragama sebagaimana jargon SIM-C Yogyakarta yaitu *“to be religious is to be interreligious”*, SIM-C Yogyakarta mengalami pasang surut, terutama dalam hal perekrutan dan loyalitas

---

<sup>43</sup> Wawancara Elia Mahar Sindu Putro, alumni SIM-C UKDW Yogyakarta angkatan tahun 2013, 22 Juli 2020.

anggotanya.<sup>44</sup> Ada beberapa faktor di mana hambatan gerakan perubahan sosial itu terjadi, baik itu faktor internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

*Pertama*, faktor ekonomi. Mahasiswa UIN dan UKDW sifatnya sukarela, sehingga ketika mereka dibenturkan dengan masalah ekonomi, mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada harus berorganisasi. Adapun mahasiswa theologi USD adalah mereka semua yang mendapatkan beasiswa penuh dari kampus yang nantinya diarahkan untuk menjadi pastur di gereja apabila suatu hari mereka ditugaskan. Tidak ada yang bekerja, hanya saja semua mahasiswanya tinggal di seminari dengan aturan yang cukup ketat. Oleh karenanya, mereka disarankan masuk SIM-C Yogyakarta agar dapat melakukan kontak langsung dengan dunia luar.<sup>45</sup>

*Kedua*, faktor budaya mahasiswa di kampus. Beda halnya dengan mahasiswa USD, di mana mahasiswa theologinya disarankan semuanya untuk masuk SIM-C Yogyakarta, mahasiswa UIN dan UKDW cukup kesulitan dalam merekrut anggota. Alasan di UIN dan UKDW dikarenakan mahasiswanya kurang begitu tertarik dalam berorganisasi dan hanya sekedar kuliah saja.<sup>46</sup> Mahasiswa theologi UKDW diwajibkan tinggal di asrama selama satu tahun pada tahun pertama kuliah. Setelah itu, mereka diberikan kebebasan untuk tinggal di kos. Kemudian, melalui unit kerja BEM, mereka yang sudah tinggal di kos diajak secara sukarela untuk ikut bergabung menjadi anggota SIM-C Yogyakarta. Adapun di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, anggota SIM-C Yogyakarta pada dasarnya adalah adalah mahasiswa prodi Studi Agama-agama, akan tetapi karena mereka kurang tertarik, SIM-C UIN Sunan Kalijaga berusaha melebarkan sayapnya dengan merekrut anggota dari fakultas lain.<sup>47</sup>

*Ketiga*, faktor jarak. Hal ini menjadi masalah dikarenakan ketika diadakan kumpulan rutin seringkali kekurangan kendaraan. Sejauh ini, mahasiswa UIN dan UKDW lebih fleksibel dengan waktu dan jarak, dikarenakan tidak terikat dengan suatu aturan ketat. Yang menjadi masalah adalah kurangnya akomodasi berupa kendaraan bermotor di USD, karena aturannya tidak mengizinkan. Adapun pihak

---

<sup>44</sup> Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=48&offset=0>, diunduh tanggal 8 Desember 2019.

<sup>45</sup> Wawancara Dwi Handono, Koordinator SIM-C USD Yogyakarta, 22 Juli 2020.

<sup>46</sup> Wawancara Muhammad Yasir Ibrahim, Ketua SIM-C Yogyakarta, 22 Juli 2020.

<sup>47</sup> Wawancara Muhammad Yasir Ibrahim, Ketua SIM-C Yogyakarta, 22 Juli 2020.

hanya menyediakan sepeda ontel.<sup>48</sup> Walaupun hal ini dapat diatasi dengan mengagendakan kegiatannya di USD, namun terkadang mahasiswa UIN dan UKDW tidak semuanya dapat hadir dikarenakan kekurangan kendaraan dan menyewa kendaraan pun sulit untuk diprioritaskan.<sup>49</sup>

**b. Faktor Eksternal**

Selain faktor internal di atas, ada pula faktor eksternal. Terdapat dua hambatan faktor eksternal, yaitu konteks spirit SIM-C Yogyakarta dan pertentangan gerakan-gerakan yang eksklusif. *Pertama*, spirit SIM-C Yogyakarta yang dulu dan sekarang mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Dulu SIM-C Yogyakarta dibangun ketika masih banyak terjadi konflik-konflik antar agama dan toleransi masih dianggap sebagai ancaman lunturnya identitas keberagamaan, sehingga berdirinya SIM-C Yogyakarta sangat relevan. SIM-C Yogyakarta sekarang hanya menjadi sebuah organisasi warisan dan masyarakat sudah banyak yang tahu bahwa toleransi adalah solusi, sehingga spiritnya kurang.<sup>50</sup>

*Kedua*, adanya pertentangan gerakan-gerakan yang eksklusif. Hal ini jarang ditemui dalam lingkup kegiatan mahasiswa. Kebanyakan pertentangan gerakan yang eksklusif menimpa kepada para alumni yang sudah berkiprah di masyarakat. Hal seperti lazim di masyarakat, di mana banyak yang menilai ketika alumni SIM-C Yogyakarta berbicara mengenai toleransi, ada yang mengkritik bahwa hal tersebut kebablasan dalam bertoleransi. Oleh karena itu, alumni SIM-C Yogyakarta yang bergerak dalam ranah *transnational social movement* senantiasa bijak dalam merespon hal tersebut.<sup>51</sup>

**D. Penutup**

Dari dialog menuju kerja sama bukanlah proses yang singkat. Terdapat proses panjang mulai dari hal-hal yang melatarbelakanginya sampai pada proses di mana kerja sama itu berlangsung. Begitu banyak dialog dilakukan, tetapi hanya mampu dinikmati oleh para akademisi dan elit-elit masyarakatnya saja, namun tidak mampu menyentuh sampai ke masyarakat akar rumput. Simpul Iman Community Yogyakarta

<sup>48</sup> Wawancara Dwi Handono, Koordinator SIM-C USD Yogyakarta, 22 Juli 2020.

<sup>49</sup> Wawancara Muhammad Yasir Ibrahim, Ketua SIM-C Yogyakarta, 22 Juli 2020.

<sup>50</sup> Wawancara Elia Mahar Sindu Putro, alumni SIM-C UKDW Yogyakarta angkatan tahun 2013, 22 Juli 2020.

<sup>51</sup> Wawancara Pdt. Kristin Andini, Alumni SIM-C UKDW Yogyakarta angkatan tahun 2013 yang bertugas pelayanan di GKJ Dagen-Palur, 22 Juli 2020.

merupakan bukti riil bahwa proses dari dialog menuju kerja sama itu nyata, sekaligus bukti riil upaya dialog oleh kalangan elit masyarakat agar sampai kepada masyarakat akar rumput.

Sebagai potensi organisasi perubahan sosial yang terlahir dari rahim dialog antar pemuka agama dari tiga kampus yang berbeda (UIN SUKA-UKDW-USD), SIM-C berusaha untuk senantiasa berperan dalam rangka membangun masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan positif yang dilakukannya. Adapun SIM-C bukanlah tipe gerakan *redemptive movement* dan *transformative movement* yang mengubah perilaku individu atau kelompok secara keseluruhan, misalnya individu atau kelompok berpindah pemahaman menjadi komunis atau keyakinan ke dalam suatu agama tertentu. Namun SIM C adalah gerakan perubahan sosial bertipe *alternative movement* dan *Reformative movement* yaitu gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu atau masyarakat umum, namun ruang lingkup yang akan diubah hanya aspek-aspek tertentu saja.

Wujud kerja sama yang dilakukan oleh SIM-C Yogyakarta diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang dimotori oleh mahasiswa-mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Mereka adalah calon-calon pemuka agama di masa depan yang akan menampilkan wajah kebaikan agama-agama kepada umat. Kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh SIM-C Yogyakarta dikemas semenarik mungkin dalam kegiatan-kegiatan seminar mahasiswa, dialog lintas iman, aksi-aksi solidaritas kemanusiaan, dan lain sebagainya.

### Daftar Pustaka

- “Aji Damai: Wujudkan Bhinneka Tunggal Ika”, [http://www.wahidinstitute.org/v1/Agenda/Email\\_page?id=48/hl=id/Aji\\_Damai\\_Wujudkan\\_Bhinneka\\_Tunggal\\_Ika\\_Di\\_Indonesia](http://www.wahidinstitute.org/v1/Agenda/Email_page?id=48/hl=id/Aji_Damai_Wujudkan_Bhinneka_Tunggal_Ika_Di_Indonesia). diunduh tanggal 4 Desember 2019.
- “Gus Dur: PKI Koq Ditakutin, itu Mainan Soeharto”. <https://www.youtube.com/watch?v=mJcwt5HCXGo&t=78s>. diunduh 8 Desember 2019.
- AG., Muhaimin (Ed.). *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 2004.
- Basuki, Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: Suka Press. 2013.
- Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <http://simpulimancommunity.blogspot.com/>. diunduh tanggal 4 Desember 2019.

- Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. Tersedia di <https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=48&offset=0>. diunduh 8 Desember 2019.
- Fauzi, M. Kholil. "Proses Penetrasi Sosial pada Pembentukan *Relationship Development* dalam Menjalin Hubungan Baik (Studi Deskriptif pada Komunikasi Interpersonal Antar Agama di Simpul Iman Community Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Haikal, Dimas Syili Muhammad. "Aliansi Pemuda dan Mahasiswa Cinta Damai Peringati Hari Perdamaian Dunia". <http://www.balairungpress.com/2014/09/aliansi-pemuda-dan-mahasiswa-cinta-damai-peringati-hari-perdamaian-dunia/>. diunduh 4 Desember 2019.
- Ismail, Faisal. *Dinamiki Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid 'Laa Ilaaha Illallah')". *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- "Menggagas Sebuah Peace Theology (Perspektif Islam dan Kristen)". Dalam Roni Ismail (ed.). *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012).
- *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- *Menuju Muslim Rahmatan Lil'Alamin*. Yogyakarta: Suka-Press, 2016.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Pratt, Douglass. "Interreligious Prayer: Prospect and Parameters". Tersedia di <https://researchcommons.waikato.ac.nz/handle/10289/765>. diunduh 8 Desember 2019
- Ramadhan, Fira Moerat. "Intoleransi di Bantul dan DIY Yogyakarta dalam 2014 hingga 2019". <https://grafis.tempo.co/read/1887/intoleransi-di-bantul-dan-diy-yogyakarta-dalam-2014-hingga-2019>. diunduh tanggal 9 Desember 2019.
- Soehadha, Mohammad, dkk. (ed.), *Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*. Yogyakarta: P3PK UGM. 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.
- Sungkang, Hardy(Ed.). "Lawan Radikalisme, Koalisi Masyarakat Jogja Lakukan Ini". <https://www.floreseditorial.com/news/lawan-radikalisme-koalisi-masyarakat-sipil-yogyakarta-lakukan-ini/>. diunduh tanggal 12 Desember 2019.
- Wawancara Achmad Attaubatul Ghulam, Alumni SIM-C Yogyakarta Angkatan Tahun 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22 Juli 2020.
- Wawancara Dwi Handono, Koordinator SIM-C USD Yogyakarta, 22 Juli 2020.
- Wawancara Elia Mahar Sindu Putro. Alumni SIM-C UKDW Yogyakarta angkatan tahun 2013. 10 Desember 2019 dan 20 Juli 2020.
- Wawancara Kristian. Wakil Koordinator SIM-C USD Yogyakarta. 9 Desember 2019.
- Wawancara Muhammad Yasir Ibrahim. Ketua SIM-C Yogyakarta. 9 Desember 2019 dan 20 Juli 2020.
- Wawancara Pdt. Kristin Andini, Alumni SIM-C Yogyakarta yang bertugas pelayanan di GKJ Dagen-Palur, 22 Juli 2020.
- Wawancara Rifki Pahlevi. Alumni SIM-C Yogyakarta angkatan tahun 2010. 22

Diki Ahmad, Guru Honorer dan Ekstra di SDN Berbah 2, SD Muhammadiyah  
Condongcatur, dan SDN Tanjungtirto 2. Email:  
[dikiahmad11@gmail.com](mailto:dikiahmad11@gmail.com)